

PETATAH-PETITIH MINANGKABAU DALAM KRIYA LOGAM TEKNIK CHASING REPOSSE DAN ENGRAVING

Aldika Candra¹, Yofita Sandra, S.Pd, M.Pd², Drs. Ajusril. S³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS UNP
e-meil: Aldicluster1985@yahoo.com

Abstract

Nowadays, Minangkabunese starts to forget their own culture, especially the young generation of Minang who gets influenced by many cultures. This works is aimed to remind young generation of Minang about the custom of Minang culture, and also to give new horizon or new idea metal skill chasing repose and engraving technique final project there are ten works produced, entitled, 1) *alam takambang jadi guru*, 2) *aia janiah salangko landai, ikan jinak sulik dijangkau*, 3) *kalawik riak mahampeh, kapulau riak mamutuih*, 4) *mati samuik karano manisan*, 5) *aia didaun keladi*, 6) *itiak pulang patang*, 7) *kalau talia kaia panjang sajangka, lawik dalam susah diduga*, 8) *kuek dari paga basi, kokoh nan dari paga tembok*, 9) *managakkan banang basah*, 10) *pasa jalan dek batampuah*. While working on these works, the writer finds some obstacles, they are: 1) in working process, while combining the two techniques used, the writer has to think about part of work seriously. 2) in finishing the work, writer often changes the material in coloring the metal skill in order to get an appropriate color and agreed by the advisors.

Kata kunci : Alam , Guru , Petatah Petitih, logam,

A. Pendahuluan

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang terletak di pesisir barat pulau Sumatra. Selain memiliki beragam keunikan dari segi budaya dan adat – istiadat, Sumatera Barat juga terkenal dengan bentuk bangunannya yang khas dengan sebutan *Rumah Gadang*. Arsitektur bangunan *Rumah Gadang* Minangkabau termasuk bentuk bangunan yang unik, dengan gonjong yang menyerupai tanduk kerbau pada atap rumah.

Masyarakat Minangkabau dikenal dengan pemikiran-pemikirannya yang cerdas. Ini terbukti dari kekayaan budaya Minangkabau dengan falsafah hidupnya yaitu *alam takambang jadi guru*.

Falsafah merupakan suatu pengetahuan yang merupakan hasil pemikiran. Falsafah juga merupakan sumber pokok pengetahuan yang sangat tinggi nilainya. Ketinggian nilai falsafah yang dimaksud adalah banyak mengandung ajaran-ajaran pandangan hidup.

Falsafah Minangkabau bersumber dari alam yang artinya pemikiran-pemikiran orang Minangkabau didasarkan pada gejala-gejala yang terjadi di

¹ Mahasiswa penulis Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa

² Pembimbing I. Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II. Dosen FBS Universitas Negeri Padang

dalam alam semesta. Falsafah alam takambang jadi guru maksudnya adalah mengisyaratkan kepada masyarakat agar belajar sebanyak-banyaknya dari apa saja yang ditemukan, dilihat, didengar, dan dirasakan didalam alam semesta ini.

Para pemuda dan pemudi Minangkabau tidak mengenal lagi petatah-petitih dari Minangkabau, tidak tahu *kato nan ampek:kato maleriang, kato mandata, kato mandaki*, dan *kato manurun*. Misalnya saja *kato mandaki*, adalah kata-kata terpilih yang ditujukan kepada orang-orang yang lebih tua agar terkesan sopan.

Pemuda-pemudi minangkabau sudah tidak mengindahkan nilai-nilai falsafah adatnya, seperti makna dan pengamalan *kato nan ampek* tersebut. Kebanyakan dari pemuda sekarang, sudah berkurang rasa kesopanan dalam berbicara terhadap orang tua atau yang lebih muda. Selain hal tersebut masih banyak lagi petatah-petitih yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang belum di ungkap, dan semestinya patut di pelajari.

Melihat dan menyadari realita yang terjadi dikalangan pemuda-pemudi masyarakat Minangkabau saat ini, mendorong penulis untuk mengungkapkannya melalui beberapa karya yang penulis buat untuk tugas akhir dalam bentuk kriya logam dengan teknik *chasing repoussed* dan *engraving* (yang bersumber dari patatah-petitih Minangkabau). Tujuan penulis membuat karya-karya tersebut ialah ingin mengenalkan dan mengingatkan kembali tentang petatah-petitih Minangkabau, kepada pemuda-pemudi dan masyarakat umumnya.

Pemihan kriya logam dengan teknik *chasing repousse* dan *engraving* sebagai media berkarya, karena lebih mempunyai nilai-nilai yang mungkin akan lebih menarik apabila diterapkan dalam karya akhir ini, dibandingkan dengan karya seni tipografi melalui teknik komputer. Selain itu karya *chasing repousse* merupakan paket keahlian yang penulis alami, pada prodi selama perkuliahan di seni rupa.

Ide penciptaan didapat dari Belum ada seniman yang mengangkat petatah-petitih minangkabau dalam bentuk kriya logam teknik *chasing repousse* dan *engraving*. Generasi muda masyarakat Minangkabau sekarang kurang mengenal tentang petatah-petitih Minangkabau. Generasi muda masyarakat Minangkabau kurang memahami pemahaman dan menerapkan petatah-petitih Minangkabau dalam kehidupan bermasyarakat.

Seiring perkembangan zaman dan semakin berkurangnya pemahaman masyarakat akan petatah-petitih Minangkabau terutama para pemuda minang, menjadi inspirasi bagi penulis untuk dapat lebih mengenalkan atau mengingatkan kembali kepada pemuda minang dengan pepatah-petitih Minang. Pegenalan petatah-petitih itu penulis lakukan dalam bentuk karya logam dengan teknik *chasing repoussed* dan *engraving*.

Penggunaan kedua teknik ini dilakukan, karena penulis beranggapan kedua teknik tersebut akan lebih menarik dan *balance* bila digabungkan. Apalagi dilampisi dengan pemberian warna saat finishing. Sehingga dengan demikian karya-karya penulis tersebut bisa mewakili keinginan dan tujuan penulis untuk membangkitkan kembali kepedulian dan minat masyarakat terutama para pemuda akan petatah-petitih minang.

Memperkenalkan, mengingatkan dan mengangkat kembali petatah-petitih Minangkabau di tengah-tengah kehidupan generasi muda sekarang. Mengungkapkan maksud dari isi petatah-petitih minangkabau. Menambah

referensi baru dalam kriya logam teknik *chasing repouse* dan *engraving*. merupakan tujuan dari penciptaan karya ini.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh di antaranya Meningkatkan kemampuan bagi penulis dalam berkarya khususnya di bidang kriya logam teknik *chasing repousedanengraving*. Mengenalkan, mengingatkan, dan mengangkat budaya lisan Minangkabau berupa petatah petitih melalui karya logam teknik sendok (*chasing repousse*) teknik gores (*engraving*). Melalui karya logam teknik *chasing repousedanengraving*) meningkatkan kepekaan diri terhadap kondisi sosial generasi muda terhadap nilai-nilai budaya minangkabau yang memprihatinkan.

B. Pembahasan

Menurut Suarman (2000:15) mengatakan bahwa Petatah berasal dari kata “*tatah*” yang artinya: pahatan, patokan. Jadi maksud kata “*petatah*” adalah kata-kata yang mengandung suatu ketentuan, sebagai pahatan kata ataupun kata atau hukum (norma). Salah satu contoh petatah Minang mengatakan “*hidup di kanduang adat*”, maksudnya ialah hidup itu mempunyai aturan. Maka dengan demikian dalam kehidupan bermasyarakat hendaklah taat pada aturan atau hukum yang berlaku, sehingga hidup itu bisa lebih teratur.

Untuk menjelaskan adat atau aturan yang dimaksud, maka digunakanlah kata petitih. Bila kata tatah diartikan sebagai tuntun maka petatah bisa pula diartikan sebagai penuntun atau tuntunan. Bila pengertian ini digabungkan, maka kata petatah bisa diartikan sebagai kata-kata yang berisi norma-norma yang bisa menjadi tuntunan bagi kehidupan manusia sehari-hari.

Petitih berasal dari kata titih atau titian. Titian dalam kehidupan sehari-hari adalah jembatan sederhana yang terbuat dari *bamboo* atau kayu. Titian biasanya digunakan untuk tempat melintas atau menyembarangi sungai atau parit. Jadi kata petitih bisa diartikan sebagai kata-kata yang biasa menjadi jembatan atau jalan, yang bisa di tempuh dengan lebih baik untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Maka dengan demikian, kata petitih digunakan untuk menjelaskan dan menjalankan kata petatah.

Karya sastra sangat penting dan tinggi kedudukannya dalam adat Minangkabau. Oleh karena itu adat Minangkabau pada hakekatnya adalah suatu susunan peraturan hidup yang diatur dengan kata-kata. Kata-kata yang dimaksudkan disini adalah kata-kata yang berisi filsafah-filsafah hidup orang Minangkabau (Arizal, 2008:30).

Karya sastra Minangkabau sangat beragam. Untuk memudahkan pemahamannya, sastra Minangkabau dapat digolongkan menjadi golongan sastra, prosa dan golongan sastra puisi. Kata-kata adat ini mestinya akan sangat banyak ditemukan dalam berbagai karya sastra minangkabau.

Repousse adalah teknik pengerjaan logam yang ditempa logam yang dihiasi atau dibentuk oleh memalu dari sisi sebaliknya untuk membuat desain di relief rendah. Ada beberapa teknik yang menawarkan keragaman ekspresi sementara masih relatif ekonomis.

Sementara repousse digunakan untuk bekerja balik logam untuk membentuk desain mengangkat di bagian depan, mengejar yang digunakan untuk memperbaiki desain di bagian depan pekerjaan dengan tenggelamnya logam.

mengejar istilah berasal dari kata benda "mengejar", yang mengacu pada, alur alur saluran, atau lekukan. Bentuk sifat adalah "dikejar bekerja".

Teknik *repousse* dan mengejar memanfaatkan plastisitas dari logam, membentuk bentuk dengan derajat. Tidak ada kerugian dari logam dalam proses, seperti yang membentang lokal dan permukaan tetap terus menerus. Proses ini relatif lambat, tetapi bentuk maksimum dicapai, dengan satu permukaan kontinu logam lembaran dasarnya ketebalan yang sama. Kontak langsung dari alat-alat yang digunakan biasanya terlihat dalam hasilnya, kondisi tidak selalu jelas dalam teknik lain, di mana semua bukti dari metode kerja dihilangkan.

Engraving adalah teknik yang pengerjaannya dengan cara menggores atau mengukir. Teknik ini menggunakan alat dari logam yang diperkeras yang disebut dengan *burin*).

Untuk mengukir desain ke permukaan logam, tradisionalnya memakai plat tembaga. Alat ukir tersebut memiliki bermacam-macam bentuk dan ukuran menghasilkan jenis garis yang berbeda-beda.

Tema, karya yang diangkat tentang kehidupan sosial masyarakat Minangkabau sekaligus sebagai sumber ide karya untuk memasyarakatkan petatah petitih Minangkabau dengan bentuk *chasing repousse* dan *engraving*, diharapkan dapat mudah difahami dan lebih disukai oleh orang banyak, sehingga tujuan dari tema yang diangkat yaitu berdasarkan petatah-petitih lebih mudah tercapai. Judul yang dituangkan dalam sepuluh karya tersebut yaitu :

1. *Alam takambang jadi guru*
2. *Aie janiah salanko landai, ikan jinak sulik dicakau*
3. *Kalau tali kayie panjang sajangka, lauwik dalam susah di duga*
4. *Kuwaik dari paga basi, kokoh nan dari paga tembok*
5. *Mati samuik karano manisan*
6. *Managakkan banang basah*
7. *Aie di ateh daun keladi*
8. *Kalawik riak maampeh kapulau riak mamutuiah*
9. *Itiak pulang patang*
10. *Pasa jalan dek batampuah*

Penulis mencari ide-ide seni dengan melakukan survey terhadap karya-karya terdahulu dan melihat kondisi gaya masyarakat sekarang. Kemudian penulis menyimpulkan masalah yang akan menjadi dasar penciptaan karya ini. Sesuai dengan tema berkarya yaitu petatah petitih minangkabau dalam karya *chasing repousse*, karya *chasing repousse* yang penulis buat mempunyai kaitan erat dengan berbagai bidang terutama pada bidang sosial, contohnya pemuda minangkabau bisa dijadikan pengamatan, serta dapat melakukan apresiasi pada karya ini. Selain itu hubungan antar sesama saling membantu dan menghargai orang lain dan saling bekerja sama. Contohnya karya ini memberikan gambaran untuk mendidik bahwa sebagai manusia yang berfikir tentang alam, karena alam adalah guru yang bisa kita ambil pelajaran oleh makhluk sekitarnya.

Disini penulis mencoba untuk menciptakan karya *chasing repousse* yang kreatif dengan mengangkat tema yang di ambil dilingkungan masyarakat sekitar. Didalam kehidupannya manusia memiliki kebutuhan untuk hidup dan kebutuhan itulah mempengaruhi seseorang itu untuk bertindak demikian rupa yang bertujuan untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan menjadi

menyenangkan. Di bawah ini karya chasing reposit dengan tema diambil di lingkungan masyarakat sekitar.



Gambar 1

Judul Karya : *Alam Takambang Jadi Guru*
Media : Logam
Ukuran Karya : 90x90 cm

Maksud dari karya penulis yang berjudul *Alam Takambang Jadi Guru* ini yaitu orang minangkabau berfasafah kepada alam, karena banyak yang dapat dijadikan pelajaran dari alam, baik itu didengar, dirasakan atau dilihat. Hal tersebut dapat dilihat pada karya penulis di atas, yang menggambarkan tentang seorang anak yang sedang belajar, tiba-tiba melihat ke atas membayangkan bulan dan bintang yang saling membutuhkan satu sama lain.



Gambar 2

Judul Karya : *Aie Janiah Salanko Landai, Ikan Jinak Sulik Dijangkau*
Media : Logam
Ukuran : 90x90 cm

Karya di atas menggambarkan tentang sebuah tangan yang ingin menjangkau dasar air untuk menangkap ikan. Pada sebelah kiri bawah karya terdapat bebatuan kecil di atas pasir yang berada dalam air, dan pada sebelah kanan terdapat seekor ikan yang sedang berenang di dasar air. Selanjutnya dari atas air terdapat sebuah tangan yang seakan-akan ingin menjangkau ikan yang sedang berenang tersebut, tetapi tidak sanggup.



Gambar 4

Judul Karya: *Kalawik Riak Maampeh ,Kapulau Riak Mamutuih*

Media : Logam

Ukuran : 90x90 cm

Karya ketiga berjudul "*kalawik riak maampeh, kapulau riak mamutuih*". Karya tersebut mengandung makna setiap pekerjaan atau ilmu pengetahuan yang dipelajari janganlah setengah-setengah, karena akan menjadi sia-sia.



Gambar 5

Judul Karya : *Mati Samuik Karano Manisan*

Media : Logam

Ukuran : 70x90 cm

Karya keempat berjudul "*mati samuik karna manisan*". Karya tersebut menyiratkan akan sikap waspada dalam hidup. Biasanya manusia banyak tertipu oleh mulut manis dengan buah bahasa yang baik seseorang. Berbicara dengan lemah lembut dan selalu menjaga perkataan dengan baik, maka siapapun akan

senang mendengarnya, tanpa disadari terdapat maksud dan tujuan dibalik kebaikan tersebut.



Gambar 6

Judul Karya : *Aie Didaun Keladi*

Media : Logam

Ukuran : 90x90 cm

Karya di atas menggambarkan tentang setetes air yang ada di atas daun keladi. Setetes air tersebut terus bertahan agar tidak jatuh berderai ke tanah. Karya kelima berjudul: "*aie diateh daun keladi*". Karya tersebut merupakan petatah petitih yang menggambarkan tentang sesuatu yang sangat sulit untuk dijaga, dan jika hilang maka lenyap pula semua harapan.



Gambar 7

Judul Karya : *Itiak Pulang Patang*

Media : Logam

Ukuran : 70x90 cm

Karya keenam berjudul "*itiak pulang patang*". Karya tersebut menggambarkan tentang kekompakan dalam hidup. Pada karya tersebut terlihat beberapa ekor bebek yang dalam bahasa Minang disebut *itik*, sedang berderet untuk pulang menuju kandang setelah seharian berkelompok mencari makan. Hal

demikian dapat menyiratkan bahwa kebersamaan, kerukunan, dan kekompakan harus dijaga dalam hidup, terutama dalam bermasyarakat.



Gambar 8

Judul Karya : *Kalau Tali Kayie Panjang Sajangka Lawik Dalam Susah Di Duga*

Media : Logam

Ukuran : 70x90 cm

Karya ketujuh berjudul: “*kalau tali kayie panjang sajangka lawik dalam susah di duga*”, menyiratkan tentang suatu kesombongan pada diri seseorang. Memiliki kelebihan (harta dan ilmu) bukan berarti seseorang dapat memandang remeh sekitarnya, karena dibalik semua kelebihan pasti ada kekurangan atau keterbatasan.



Gambar 9

Judul Karya : *Kuek Dari Paga Basi Kokoh Nan Dari Paga Tembok*

Media : Logam

Ukuran : 70x90 cm

Karya di atas menggambarkan tentang sebuah hati yang ditutupi dengan pagar yang terbuat dari tembok dan besi. Karya kedelapan berjudul “*kuek dari paga basi kokoh nan dari paga tembok*”. Karya tersebut menggambarkan tentang pagar yang terbuat dari tembok yang diperkokoh lagi dengan besi terlihat kuat memagari hati, seakan tidak dapat tertembus oleh apapun.

Maksud dari karya tersebut adalah setiap manusia haruslah menjaga hati dengan budi pekerti yang baik, karena budi pekerti tersebut akan memberikan ketenangan dalam kehidupan. Buruk baiknya hati seseorang akan tercermin dari sikapnya. Oleh sebab itulah, hati tersebut harus dijaga agar terhindar dari pengaruh luar yang dapat merusaknya.



Gambar 10

Judul Karya : *Managakkan Banang Basah*

Media : Logam

Ukuran : 70x90 cm

Karya di atas menggambarkan tentang segulung benang yang telah basah oleh genangan air, kemudian ujung benang tersebut ditarik oleh ranting-ranting kayu yang tersusun seperti tungku.

Karya penulis yang kesembilan berjudul “*managakkan banang basah*”. Pada karya tersebut terlihat gulungan benang yang telah basah, ditarik ujungnya dari gulungan, untuk dapat di tegakkan atau berdiri dengan bantuan beberapa kayu.

Hal tersebut dapat menyiratkan pada sesuatu yang tidak mungkin atau sia-sia untuk dilakukan. Oleh karena itu dalam hidup manusia jangan pernah berharap pada sesuatu yang sudah pasti sulit untuk dilakukan, sehingga akan menjadi suatu pekerjaan yang mubazir atau sia-sia belaka.



Gambar 11

Judul Karya : *Pasa Jalan Dek Batampuah*

Media : Logam

Ukuran : 70x90 cm

Karya di atas menggambarkan tentang sepasang kaki manusia yang sedang berjalan melintasi jalan setapak. Sisi kiri dan kanan jalan dipenuhi oleh pepohonan dan berbagai macam tanaman yang rimbun seperti di hutan. Karya kesepuluh berjudul "*pasa jalan dek batampuah*", maksudnya yaitu pengetahuan yang didapat karena telah dipelajari dan dialami.

Pada karya terlihat kaki yang sedang berjalan untuk mencapai tujuan. Suatu pengalaman atau pengetahuan tidak akan datang sendiri tanpa dipelajari terlebih dahulu. Seseorang tidak akan dapat mencapai tujuan jika hanya diam dan mengharap uluran dari orang lain. Perjalanan hidup dengan berbagai kesulitan yang dihadapi, akan menjadi bekal bagi diri untuk kedepan yang lebih baik.

C. Simpulan

Bertitik tolak dari tema dan konsep berkarya serta penyampaian hasil karya yang telah diprogram dalam karya akhir ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui karya *chasing reposses* dan *engraving* dapat diungkapkan berbagai persoalan sosial dalam masyarakat secara faktual dan konseptual, diantaranya membahas tentang ketidakpedulian remaja Minangakan budayanya sendiri yang mulai bergeser dan akan hilang karena pengaruh budaya luar yang seakin berkembang.
2. Pemilihan teknik *chasing reposses* dan *engraving* merupakan dua teknik yang lebih menarik jika digabungkan. Meski dengan proses kerja yang berbeda tetapi akan saling mendukung dan sangat serasi saat ditampilkan pada karya yang sama. *Chasing reposses* dan *engraving* merupakan dua teknik dari beberapa teknik lainnya yang dapat digunakan dalam pembuatan kriya logam, untuk mengungkapkan ide dan mengembangkan kreativitas berkarya.
3. Adapun kendala-kendala yang penulis temui dalam pembuatan karya dengan menggunakan teknik *chasing reposses* dan *engraving* sebagai berikut:

- a. Pada proses pengerjaan, saat melakukan penggabungan dua teknik yang digunakan, penulis harus memikirkan lebih matang bagian-bagian dari karya yang akan digarap. Membagi penggunaan kedua teknik tersebut sesuai tema agar terlihat menarik dan mencapai tujuan.
- b. Pada tahap penyelesaian (*finishing*) karya, penulis sering kali melakukan penukaran bahan dalam pewarnaan logam hingga mendapatkan warna yang cocok dan disetujui oleh pembimbing. Penulis terus berkreasi dan mencoba berbagai bahan pewarna dan bahan pendukung lain sesuai saran dari pembimbing hingga menghasilkan bentuk karya yang lebih baik.

Catatan. Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan pembimbing 1 Yofita Sandra, S.Pd, M.Pd, pembimbing 2 Drs. Ajusril. S

Daftar Rujukan

- Arizal, Yulfian. 2008. *Budaya Alam Minang Kabau Untuk SMP Kelas I*. Padang : Angkasa Raya Padang.
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung:Rekayasa Sains.
- Dhavida, Usria. 1982. *Tenun Tradisional Minangkabau*. Padang: Bagaian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Jurusan Seni Rupa FBSS UNP. 2010. *Panduan Penyelesaian Tugas Akhir Seni Rupa*. Padang.
- Mc Creight Tim, 1991. *The Complete Metal Smith*. Massachusett. U.S.A: United States of America
- Muzzamil, dkk. 2004. *Budaya Alam Minang Kabau Untuk SMP Kelas 3*. Jakarta: PT Bumi Angkasa
- <http://armenzulkarnain.wordpress.com/100-petetah-petitih-minangkabau-angku-indrus-hakimy-dt-rajo-panghulu/>
- <http://palantaminang.wordpress.com/petatah-petitih/>
- <http://www.scribd.com/doc/90631901/Seni-rupa>
- http://gelery76.multiply.com/journal/item/19/Chasing_Repousse_?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem
- <http://lasing.wordpress.com/2008/02/11/making-pada-logam-dengan-co2-laser/>
- <http://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/pengertian-seni-kriya/>
- Suarman, dkk. 2000. *Adat Minang Kabau Nan Salingka Hiduik*. Padang: Angkasa Raya Padang